

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S.1)
Pendidikan Agama Islam



OLEH

**YUSUF AL AZIZ
NIM. 18531231**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2024**

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Yusuf Al Aziz (18531231), mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Efektivitas Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejang Lebong*" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

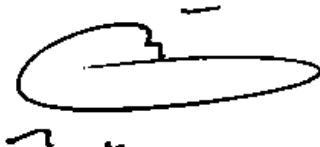
Wassalam,
Curup, 14 Juni 2024

Dosen Pembimbing I



Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

Dosen Pembimbing II



Dr. M. Taqqiyudin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusuf Al Aziz

NIM : 18531231

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA DALAM
MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP 02 REJANG LEBONG

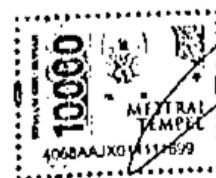
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 25 juli 2024

Penulis,



Yusuf Al Aziz
NIM. 18531231



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 164/In.34/F.T/PP.00.9/08/2024

Nama : Yusuf Al Aziz
NIM : 18531231
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektivitas Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rejang Lebong

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

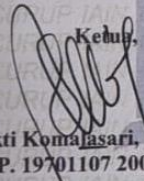
Hari/ Tanggal : Selasa/ 06 agustus 2024
Pukul : 14.30 s/d 15.30 WIB
Tempat : Ruang 06 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

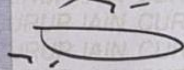
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

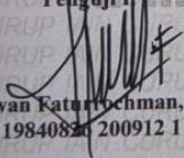
Sekretaris,


Bakti Komalasari, S.Ag M.pd
NIP. 19701107 200003 2 004


Dr. M Taqiyudin, S.Ag M.Pd.I
NIP. 19750214 199903 1 005

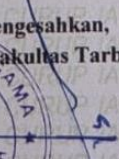
Penguji I,

Penguji II,


Dr. Irwan Katuruchman, M.Pd
NIP. 19840830 200912 1 008


Dr. Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP. 19850211 201903 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19740921 2000031003



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejang Lebong” ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara materil maupun moril, terutama kepada Ibu Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I dan Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi kelancaran dan penyempurnaan dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Karena itu penulis memohon masukan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini.

Bengkulu, 25 Juni 2024



Yusuf Al Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Tinjauan Umum Tentang Efektivitas	8
2. Tinjauan Umum Tentang Metode Cerita	10
a. Definisi Metode	10
b. Metode Cerita.....	12
1) Definisi Metode Cerita	12
2) Tujuan dan Manfaat Metode Cerita	14
3) Langkah-Langkah Dalam Bercerita	16
4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita	17
3. Penerapan Metode Cerita dalam Pendidikan Agama Islam	19
4. Faktor Pendorong Penerapan Metode Cerita	20
5. Kelemahan Penerapan Metode Cerita	24
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Subjek Penelitian	29

C. Sumber Data Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Rejang Lebong.....	34
1) Profil dan Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Rejang Lebong	34
2) Profil Informan.....	37
B. Hasil Penelitian.....	38
1. Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong.....	38
2. Efektivitas Metode Cerita Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Rejang Lebong	43
C. Pembahasan	48
1. Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong.....	49
2. Efektivitas Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Rekapitulasi Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik SMPN 2 Rejang Lebong.....	26
4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMPN 2 Rejang Lebong.....	27
4.3 Rekapitulasi Peserta Didik SMPN 2 Rejang Lebong	27
4.4 Rekapitulasi Nilai PAI Siswa Kelas VII B (TA 2022/2023)	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	19

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 REJANG LEBONG

ABSTRAK

**YUSUF AL AZIZ
NIM. 18531231**

PAI adalah mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai sejarah. Kisah-kisah kehidupan masa lalu yang panjang akan sulit dipahami oleh peserta didik jika hanya dengan membaca. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk menyampaikan cerita perkembangan agama Islam sehingga pembelajaran menjadi efisien, salah satunya dengan metode cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan dan efektifitas metode cerita pada pembelajaran PAI di SMP N 2 Rejang Lebong. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan : (1) penerapan metode cerita di SMPN 2 Rejang Lebong dilakukan dengan memperhatikan relevansi dan karakteristik materi dan kondisi siswa. Materi Pendidikan Agama Islam disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami disertai dengan contoh atau tauladan sikap dari guru itu sendiri. Pada proses pembelajaran, penggunaan metode cerita seringkali didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. (2) Metode cerita dinilai efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dapat menyentuh dan membangun kesadaran siswa atas pentingnya nilai-nilai agama melalui cerita dan kisah serta pembiasaan sikap untuk di tauladani. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode cerita efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI disertai dengan pendukung dari aspek guru dan media pembelajaran.

Kata Kunci : Efektivitas, Metode Cerita, PAI

**THE EFFECTIVENESS OF IMPLEMENTING THE
STORYTELLING METHOD IN ENHANCING MASTERY OF
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MATERIAL AT SMP
NEGERI 2 REJANG LEBONG**

ABSTRACT

**YUSUF AL AZIZ
NIM. 18531231**

Islamic Religious Education is a subject rich in historical values. Long stories of past life will be difficult for students to understand if they only read. Therefore, an appropriate method is needed to convey the story of the development of Islam so that learning becomes efficient, one of which is the story method. The purpose of this study was to determine and describe the application and effectiveness of the story method in Islamic Religious Education learning at SMP N 2 Rejang Lebong. The method used in this study is a qualitative descriptive method with an observation, interview, and documentation study approach. The results of this study indicate: (1) the application of the story method at SMPN 2 Rejang Lebong is carried out by paying attention to the relevance and characteristics of the material and the conditions of the students. Islamic Religious Education material is delivered in simple and easy-to-understand language accompanied by examples or role models of the teacher's attitude. In the learning process, the use of the story method is often supported by the use of interesting learning media so that the learning atmosphere becomes enjoyable. (2) The story method is considered effective to be applied in Islamic Religious Education learning because it can touch and build students' awareness of the importance of religious values through stories and tales as well as the habituation of attitudes to be emulated. The conclusion of this study is that the story method is effectively applied to Islamic Religious Education subjects accompanied by support from the teacher and learning media aspects.

Keywords: *Effectiveness, Storytelling Method, PAI*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Metode digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Jika metode mengajar yang digunakan tidak tepat, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran, mengakibatkan waktu dan tenaga terbuang. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru akan berhasil jika dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga dapat dianggap sebagai cara paling efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu.¹

Keberadaan agama dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting sebagai pedoman menjalankan kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran agama. Salah satu upaya penanaman nilai-nilai agama Islam adalah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) di sekolah. Dengan memperhatikan pentingnya agama bagi manusia, maka materi agama yang disajikan di sekolah sangat penting untuk dikuasai peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 7th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan². Berbicara soal Pendidikan di sekolah, tidak bisa dipungkiri bahwa guru memiliki peran yang besar di sana.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai sejarah, termasuk cerita tentang peristiwa-peristiwa masa lalu baik pada masa Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Kisah-kisah kehidupan masa lalu yang panjang akan sulit dipahami oleh peserta didik jika hanya dengan membaca. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk menyampaikan cerita perkembangan agama Islam sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mendalam dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode mengajar guru berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI³. Metode yang dimaksud pada penelitian kali ini adalah metode bercerita⁴.

Tidak bisa dipungkiri bahwa metode bercerita memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Islam memahami bahwa sifat alami manusia cenderung menyukai cerita yang memiliki pengaruh besar terhadap emosi. Oleh karena itu, metode ini dijadikan salah satu teknik dalam pendidikan⁵. Di sini, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode bercerita sangat penting. Ketertarikan peserta didik bergantung pada cara penyampaian yang

² Abdul Madjid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

³ Bakti Komalasari, Wandi Syahindra, and Deska Mayang Sari, "Pengaruh Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri Gunung Kembang Lama Kecamatan Bts Ulu Kabupaten Musi Rawas" (Rejang Lebong, IAIN Curup, 2022), 81, <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2121/1/Skripsi%20Deska%20Mayang.pdf>.

⁴ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): 1.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 97

dilakukan oleh guru tersebut. Minat terhadap cerita mulai berkembang pada anak ketika mereka mulai memahami peristiwa di sekitarnya dan setelah ingatan mereka mampu menyimpan berbagai informasi⁶.

Penerapan metode bercerita bisa menjadi alternatif dalam penanaman pendidikan agama Islam, terutama terkait nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Selain mampu cepat menyentuh hati siswa, metode bercerita juga membuat mereka tidak mudah bosan di kelas. Melalui metode ini, siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para Nabi, sifat-sifat mereka, serta orang-orang terdahulu, yang dapat dijadikan pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh besar pada perkembangan psikologis mereka⁷.

Metode bercerita dilakukan dengan menyampaikan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu peristiwa, baik yang nyata maupun fiksi. Metode ini sangat dianjurkan untuk pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan akhlak mulia yang sesuai dengan contoh dan sikap teladan yang ada dalam kisah yang disampaikan⁸. Situasi penggunaan metode pembelajaran PAI sangat penting untuk diperhatikan oleh guru atau calon guru PAI di sekolah. Guru PAI perlu benar-benar memperhatikan dan menyesuaikan metode bercerita ini dengan situasi penggunaannya. Hal ini diperlukan agar metode bercerita yang digunakan tepat sasaran dan membuat materi pembelajaran PAI diterima serta dipahami dengan

⁶ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2.

⁷ Eka Suryati, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat" (Lampung, IAIN Metro, 2017), 7.

⁸ Samsul Nizar and Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, 1st ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 78.

baik oleh peserta didik⁹. Situasi penggunaan metode cerita dalam pembelajaran PAI meliputi mendidik keteladanan, menarik perhatian dan merangsang otak, menanamkan nilai-nilai akhlak dan emosional, serta membantu peserta didik dengan kecerdasan verbal-linguistik.

Penggunaan metode cerita tidak serta merta langsung diminati melainkan memang pada dasarnya metode ini memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, mengarahkan emosi, melibatkan kemampuan pendengaran siswa untuk bisa menangkap makna dari cerita yang disampaikan, dan memberikan kesan tersendiri bagi siswa dan membekas dalam ingatan. Sedangkan, di sisi lain metode ini juga memiliki kekurangan seperti akan sangat mudah mempengaruhi pemahaman peserta didik jika suatu cerita terakumulasi dengan masalah lainnya, bersifat monoton dan membosankan jika pembaca cerita tidak memahami teknik bercerita dengan baik, banyak waktu yang terbuang jika cerita meluas dan tidak pada alurnya, dan sering kali terjadi ketidakselarasan dengan konteks cerita yang sebenarnya ingin disampaikan¹⁰.

SMP Negeri 2 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Talang Rimbo Lama, Kec. Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi sebagai pra penelitian, guru PAI di SMPN 2 Rejang Lebong ini masih menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Metode ini cukup diminati oleh guru dan siswa sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun

⁹ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 7.

¹⁰ Syahraini Tambak, 10–12.

sebenarnya siswa menyadari bahwa bisa belajar mandiri dengan membaca dan mencari tahu sendiri melalui pemanfaatan teknologi, namun penjelasan dari guru secara langsung melalui metode cerita membuat siswa dapat menggambarkan kejadian cerita tersebut dengan memanfaatkan daya tangkap dan daya nalar siswa, sehingga pemahaman yang tergambar di pikiran siswa akan lebih jelas¹¹.

Metode cerita bahkan dipandang lebih efektif jika dibandingkan dengan menyalin suatu teori atau materi ke dalam bentuk tulisan atau catatan. Akan tetapi, penggunaan metode cerita ini bisa lebih dikembangkan dengan memanfaatkan media pembelajaran lainnya sebagai sarana pendukung, seperti gambar, audio-visual, dan lain sebagainya. Namun, tetap saja terdapat berbagai macam kendala dan kekurangan dari adanya penerapan metode ini. Menurut Ibu Santi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPN 2 Rejang Lebong, penerapan metode cerita sering kali membuat siswa antusias berlebihan sehingga tidak jarang keluar dari alur cerita. Hal ini menyebabkan materi yang ingin disampaikan pada pertemuan saat itu tidak selesai dan menjadi beban pada materi berikutnya. Selain itu, kondisi ini terkadang membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif dengan banyaknya pertanyaan siswa yang beberapa diantaranya keluar dari konteks yang ingin disampaikan¹².

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti merasa *urgent* untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Efektivitas Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong”.

¹¹ Hasil observasi (

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak/Ibu(Guru PAI di SMPN 2 Rejang Lebong)

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dan meluas serta untuk memilih mana data yang relevan dan tidak, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk melihat efektivitas penerapan metode cerita dalam meningkatkan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Rejang Lebong dengan mengumpulkan data dari informan yang diteliti, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang terjadi dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode cerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong?
2. Bagaimana efektivitas metode cerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode cerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode cerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan data atau gambaran terkait permasalahan yang relevan ataupun serupa. Manfaat yang sekiranya bisa diberikan dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam serta mengembangkan metode, model, dan pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

- a. Pimpinan sekolah sebagai pemangku kebijakan pendidikan di sekolah dalam mengambil sikap dan keputusan untuk mengatasi permasalahan serupa
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan upaya mengatasi keefektivitasan dalam memilih penggunaan metode mengajar
- c. Menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Efektivitas

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan. Guru adalah faktor paling penting dan menentukan, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran juga dapat diukur dari tingkat efektivitasnya. Efektivitas berarti kegiatan terlaksana dengan baik, teratur, terencana, bersih, rapi, sesuai ketentuan, serta mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni. Menurut Uno dan Nurdin, efektivitas pada dasarnya bertujuan untuk menjawab sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Menurut Sedarmayanti, efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih fokus pada hasil keluaran, sementara penggunaan masukan kurang diperhatikan. Jika efisiensi dikaitkan dengan efektivitas, peningkatan efektivitas tidak selalu berarti efisiensi juga meningkat¹. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari interaksi antara siswa maupun antara siswa dan guru dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran². Menurut Deassy dan Endang, efektivitas pembelajaran adalah proses yang memberikan manfaat dan tujuan bagi

¹ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktifitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 59.

² Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran.," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 17.

peserta didik, memungkinkan mereka untuk mempelajari keterampilan tertentu, pengetahuan, dan sikap dengan cara yang mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan³.

Menurut Pardomunan dalam Arif, efektivitas pembelajaran dianggap berhasil jika proses pembelajaran mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang optimal⁴. Efektivitas pembelajaran adalah dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah dan menyenangkan, sesuai dengan harapan yang ditetapkan⁵. Menurut Bambang, efektivitas pembelajaran sering kali diukur dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, atau bisa juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi⁶. Namun, berbeda dengan pendapat Djam'am dan Asep, efektivitas pembelajaran tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga semua upaya yang mendorong anak untuk belajar⁷.

Menurut Popham, efektivitas proses pembelajaran seharusnya dilihat dari hubungan antara guru yang mengajar kelompok siswa tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan instruksional yang spesifik.

³ Deassy May Andini and Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru.," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 2 (2018): 2.

⁴ Arif Fathurrahman et al., "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 844.

⁵ Khalilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI," *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (2016): 145.

⁶ Bambang Warsita, "Perkembangan Definisi Dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Peranannya Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran," *Jurnal Kwangsan* 1, no. 2 (2013): 287.

⁷ Djam'am Satori and Asep Irawan, "Pengaruh Regulasi, Pembiayaan Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama Se Kota Sukabumi.," *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 17, no. 1 (2013): 29.

Dengan kata lain, efektivitas proses pembelajaran mengukur sejauh mana guru berhasil mengajar kelompok siswa tertentu menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan⁸.

Dari beberapa pengertian-pengertian efektivitas diatas dapat disimpulkan, bahwa secara umum efektivitas dapat diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, kesan, akibat. Efektivitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh atau pesan akan tetapi juga berkaitan dengan keberhasilan suatu tujuan, penetapan profesionalitas, standar, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, berkaitan dengan metode atau cara. Sasaran atau fasilitas dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai. Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang dinilai efektif apabila hasil dapat memenuhi target yang diharapkan.

2. Tinjauan Umum Tentang Metode Cerita

a. Definisi Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, arah, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu⁹. Menurut Salahuddin Sanusi, metode adalah cara-cara yang diterapkan melalui prosedur atau rangkaian langkah tertentu untuk mencapai suatu tujuan¹⁰. Selain itu, metode

⁸ Henilia Yulita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning" 10, no. 1 (2014): 109.

⁹ Drs. H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 6.

¹⁰ Drs. H. Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 71.

adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang berlangsung¹¹. Dalam metodologi pengajaran agama Islam, metode diartikan sebagai cara atau seni dalam proses mengajar¹².

Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran¹³. Metode dianggap sebagai ilmu untuk menentukan langkah-langkah atau media yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan baik dan sempurna, sesuai dengan prinsip dan kondisi yang ada, serta berusaha mencari cara untuk mencapainya. Dengan demikian, metode dapat disimpulkan sebagai cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu guna mencapai tujuan yang diharapkan dan telah direncanakan.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola khusus dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta teknik dan sumber daya terkait lainnya untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Ahmadi mendefinisikan metode pembelajaran sebagai pengetahuan tentang berbagai cara mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur. Sementara Nana Sudjana mengartikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru untuk berinteraksi dengan siswa selama proses belajar mengajar. Sobri Sutikno

¹¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 12.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107.

¹³ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2011), 6.

menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk memastikan proses pembelajaran terjadi dengan tujuan yang ingin dicapai¹⁴.

b. Metode Cerita

1) Definisi Metode Cerita

Menurut Nur Uhbiyati, terdapat sepuluh metode dalam mengajar, salah satunya adalah metode cerita. Metode cerita melibatkan penyampaian kisah-kisah dari masa lalu tentang ketaatan atau pelanggaran manusia terhadap perintah Tuhan yang dibawa oleh Nabi atau Rasul di antara mereka. Contohnya termasuk ayat-ayat yang memiliki nilai pedagogis dalam sejarah yang digambarkan oleh Tuhan¹⁵.

Metode bercerita terdiri dari dua kata: metode dan bercerita. Secara etimologis, dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah "thariqah," yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, metode ini harus diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan memahaminya dengan baik¹⁶. Menurut Abudin Nata, metode bercerita adalah metode yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Islam

¹⁴ M. Ilyas and Armizi, "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa," *Al-Liqo : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 2 (2020): 186, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 271.

memahami bahwa manusia secara alami menyukai cerita yang memiliki dampak besar pada emosi. Karena itu, metode ini dijadikan salah satu teknik pendidikan¹⁷

Menurut Soekanto, bercerita adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, seperti seorang ayah kepada anak-anaknya atau juru cerita kepada pendengarnya. Kegiatan ini bersifat seni karena berkaitan dengan keindahan dan memanfaatkan kekuatan kata-kata untuk mencapai tujuan cerita¹⁸. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pelajaran melalui narasi kronologis mengenai peristiwa, baik yang nyata maupun fiktif. Dalam pendidikan Islam, metode cerita menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, sehingga dikenal dengan istilah "Kisah Qur'ani dan Kisah Nabawi." Kedua sumber tersebut menyediakan substansi cerita yang valid dan tidak diragukan kebenarannya¹⁹.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menceritakan suatu peristiwa, kejadian, atau pengalaman. Melalui cerita tersebut, pesan-pesan baik dapat disampaikan dan menjadi pelajaran bagi siswa. Dengan kata lain, metode bercerita adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran. Guru yang mampu

¹⁷ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 97.

¹⁸ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, 2nd ed. (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), 9.

¹⁹ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 163.

menyampaikan cerita dengan baik akan meningkatkan semangat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

2) Tujuan dan Manfaat Metode Cerita

Tujuan dari metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan cerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, seperti menunjukkan perbedaan antara perbuatan baik dan buruk serta konsekuensi dari setiap tindakan. Melalui metode bercerita, diharapkan anak-anak dapat memahami perbedaan antara perbuatan yang baik dan buruk, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Asnelli Ilyas, tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah untuk menanamkan akhlak Islamiyah dan rasa ke-Tuhanan pada anak. Harapannya, melalui pendidikan ini, anak-anak dapat terdorong untuk merenung dan berpikir, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka²⁰. Hapidin dan Wanda Guranti menyatakan bahwa tujuan metode bercerita adalah: 1) Melatih kemampuan menangkap dan berpikir, 2) Melatih konsentrasi, 3) Mendukung perkembangan fantasi, dan 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas²¹.

²⁰ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, 2nd ed. (Bandung: Al Bayan, 1997), 34.

²¹ Hapidin and Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan Dan Evaluasi Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996), 62.

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode bercerita adalah: 1) Menghibur dan menyenangkan anak melalui cerita yang baik, 2) Membantu memperluas pengetahuan siswa secara umum, 3) Mengembangkan imajinasi, 4) Mendidik akhlak, dan 5) Mengasah perasaan²². Moeslichatoen R menjelaskan bahwa tujuan metode bercerita adalah sebagai salah satu cara yang digunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar, sehingga anak dapat memahami isi cerita dengan lebih baik. Dengan metode bercerita, anak akan menyerap pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut. Penuturan cerita yang mengandung informasi atau nilai-nilai dapat dipahami oleh anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari²³.

Menurut Muhammad Fauziddin, manfaat metode bercerita bagi anak meliputi: 1) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam, 2) Membantu memahami perbuatan yang baik dan buruk, 3) Mempersiapkan anak untuk hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, 4) Mengembangkan kemampuan imajinasi yang logis dan sistematis, 5) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungan, dan 6) Membentuk akhlak mulia sesuai dengan aqidah Islamiyah²⁴.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita adalah untuk membantu anak membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Dengan

²² Abdul Aziz Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

²³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 170.

²⁴ Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud Bermain, Cerita, Dan Menyanyi Secara Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

bercerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana yang menyenangkan, memungkinkan siswa menerima pengetahuan dengan lebih baik, serta mengasah daya pikir, etika (akhlak), dan daya cipta rasa mereka.

3) Langkah-Langkah Dalam Bercerita

Secara umum, persiapan untuk merancang kegiatan bercerita meliputi:

- a) Menentukan tujuan dan tema yang akan diangkat,
- b) Memilih bentuk bercerita yang akan digunakan,
- c) Menyusun bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita,
- d) Merancang langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita²⁵.

Dalam penjelasan tersebut, langkah-langkah bercerita berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk mempermudah penyampaian materi melalui cerita. Sebelum memberikan cerita kepada anak, guru perlu memahami langkah-langkah yang harus diikuti agar cerita yang disampaikan sesuai dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah-langkah bercerita bagi guru²⁶, yaitu:

- a) Pemilihan cerita

Ada cerita yang bersifat sedih dan ceria. Dalam hal ini, guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan suasana hati mereka

²⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*, 175–76.

²⁶ Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, 30–33.

saat bercerita, baik yang mengharukan maupun yang menggembirakan.

b) Persiapan sebelum masuk kelas

Dalam persiapan ini, guru diharapkan memanfaatkan waktu untuk merenungkan dan mengolah cerita, serta mempersiapkannya dengan baik sebelum pelajaran dimulai.

c) Perhatikan posisi duduk siswa

Saat bercerita, diharapkan siswa dapat memberikan perhatian penuh dengan hati dan pikiran mereka. Untuk itu, guru perlu menguasai cerita yang disampaikan dengan baik.

Dengan mengikuti langkah-langkah bercerita yang telah ditetapkan, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan cerita. Dengan menggunakan metode bercerita dan mengikuti langkah-langkah penyampaian yang baik dan benar, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam suasana yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Suasana yang menyenangkan akan mempermudah penerimaan materi pendidikan agama Islam oleh siswa.

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Selain manfaat dan tujuannya, metode bercerita juga memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.

- b) Mengarahkan semua emosi siswa sehingga terfokus pada kesimpulan akhir cerita.
- c) Kisah selalu menarik karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi seperti rasa takut, perasaan diawasi, kesediaan, kegembiraan, rasa sungkan, atau kebencian, sehingga menciptakan intensitas dalam cerita²⁷.

Berdasarkan beberapa kelebihan metode bercerita di atas, terlihat bahwa metode ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, ada beberapa kekurangan dari metode bercerita, yaitu:²⁸:

- a) Pemahaman siswa bisa menjadi sulit jika cerita atau kisah tersebut sudah terakumulasi dengan berbagai masalah lain.
- b) Metode ini cenderung bersifat monolog dan dapat membuat siswa merasa jenuh.
- c) Sering kali, ada ketidaksesuaian antara isi cerita dan konteks yang dimaksud, sehingga mencapai tujuan bisa menjadi sulit..

Untuk mengatasi kekurangan metode bercerita yaitu antara lain:

- a) Guru harus memahami dan mengetahui dengan baik alur cerita yang akan disampaikan.

²⁷ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 159–62.

²⁸ *Ibid...*

- b) Guru perlu menyelaraskan tema materi dengan cerita, atau memastikan bahwa tema cerita sesuai dengan materi yang diajarkan.
- c) Siswa harus lebih fokus pada cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka terdorong untuk mengikuti alur cerita hingga selesai..

Namun, kekurangan atau kelemahan tersebut dapat diatasi jika guru mampu menyampaikan cerita dengan baik, mengelola kelas secara efektif, dan selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan bercerita.

3. Penerapan Metode Cerita dalam Pendidikan Agama Islam

Metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak tentunya berbeda dari metode yang digunakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat, yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode bercerita mengenai kehidupan dan peristiwa masa lalu ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat²⁹.

Cerita adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anak-anak mereka, atau seorang pencerita kepada pendengarnya. Kegiatan ini bersifat seni karena berkaitan erat dengan keindahan dan penggunaan kekuatan kata-kata untuk mencapai tujuan cerita³⁰.

²⁹ Latifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 2, <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.

³⁰ Ririhena, R. L, "Guru Sebagai Storyteller Di Sekolah Dasar," *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page63-72>.

Dalam kajian ini, bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam secara lisan kepada siswa, baik dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Kegiatan ini melibatkan penyampaian materi pendidikan agama Islam dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan³¹. Anak-anak adalah individu dengan pikiran yang terbatas dan pengalaman yang minim. Mereka hidup dalam dunia nyata dan memahami lingkungan sekitar melalui panca indera. Anak-anak belum mampu memikirkan konsep-konsep abstrak, masalah-masalah maknawi, atau hukum-hukum umum. Mereka memiliki perasaan yang halus dan mudah dipengaruhi³².

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan metode bercerita sangat penting. Ketertarikan peserta didik sangat bergantung pada cara penyampaian yang dilakukan oleh guru. Selain itu, bercerita dapat menarik perhatian anak dan mempengaruhi jiwa mereka. Semua jenis cerita harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosional anak.

4. Faktor Pendorong Penerapan Metode Cerita

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam bercerita

³¹ Elya M. H., Nadiroh N, and Nurani Y, "Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 302–15, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.

³² Latifah Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School."

Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang akan disampaikan. Dalam konteks PAI, ini termasuk pengetahuan tentang sejarah Islam, kisah-kisah para nabi, dan nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan. Guru harus mampu menyampaikan cerita dengan jelas dan menarik. Ini mencakup penggunaan intonasi suara yang tepat, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh yang mendukung cerita agar siswa dapat terlibat dan memahami isi cerita dengan baik.

Guru harus kreatif dalam menyajikan cerita. Ini bisa meliputi penggunaan alat peraga, gambar, video, atau media lainnya yang dapat membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi siswa. Guru perlu mendorong interaksi dengan siswa selama bercerita, misalnya dengan mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, atau mengajak siswa untuk merenungkan dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman mereka. Bahasa yang sederhana dan sesuai akan membantu siswa lebih mudah memahami cerita dan mengambil pesan yang ingin disampaikan.

Guru harus mampu membangun imajinasi dan emosi siswa melalui cerita. Penggunaan deskripsi yang detail dan penyampaian yang penuh emosi dapat membuat cerita lebih mengesankan dan mempengaruhi perasaan siswa, sehingga pesan moral dan nilai-nilai keagamaan lebih mudah diterima. Guru harus bisa

menyesuaikan cerita dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Cerita yang disampaikan harus relevan dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum PAI.

b. Materi cerita

Materi cerita harus relevan dengan tujuan dan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum PAI. Cerita yang dipilih harus dapat mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan dan sesuai dengan tema pembelajaran. Cerita harus disesuaikan dengan usia, tingkat pemahaman, dan perkembangan kognitif siswa. Cerita yang terlalu kompleks atau abstrak mungkin sulit dipahami oleh siswa yang lebih muda.

Materi cerita harus mengandung nilai-nilai keagamaan dan moral yang ingin disampaikan dalam pembelajaran PAI. Cerita harus dapat menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam dengan jelas dan efektif. Cerita yang digunakan harus memiliki dasar yang autentik dan akurat, terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam, kisah para nabi, dan peristiwa penting dalam Islam. Ini penting agar siswa mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya.

Cerita harus menarik dan mampu memotivasi siswa untuk belajar. Cerita yang menarik akan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Materi cerita harus sesuai dengan kondisi sosial dan budaya siswa. Cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau lingkungan

mereka akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Guru harus memiliki berbagai cerita yang dapat digunakan untuk menghindari kebosanan dan menjaga minat siswa. Variasi cerita dapat mencakup kisah para nabi, cerita tentang sahabat Nabi, cerita rakyat dengan pesan moral Islam, dan kisah-kisah inspiratif lainnya.

Materi cerita harus memiliki struktur yang jelas, dengan pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Struktur yang baik akan membantu siswa mengikuti alur cerita dengan mudah dan memahami pesan yang disampaikan. Materi cerita harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang spesifik. Cerita yang dipilih harus dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti mengembangkan sikap religius, meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari³³.

c. Kerjasama antar guru

Metode cerita, yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama melalui narasi, memerlukan dukungan dan koordinasi antara guru untuk mencapai hasil yang optimal. Kerja sama antar guru memastikan bahwa pesan nilai agama yang disampaikan melalui

³³ Nabila Palupi, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Agama Moral Kelompok B Tk Aba Sutopadan Bantul," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 9 (2020): 487–94.

metode cerita konsisten di berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, jika guru PAI bercerita tentang kejujuran melalui kisah-kisah nabi, guru di mata pelajaran lain juga dapat mengaitkan nilai kejujuran dalam konteks yang berbeda. Konsistensi ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan menyeluruh.

5. Kelemahan Penerapan Metode Cerita

Selain adanya faktor pendukung, metode bercerita juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan ini perlu dihindari oleh guru PAI selama penerapannya dan diminimalisir dalam proses pembelajaran. Kekurangan dari metode bercerita ini dapat terlihat dalam hal-hal berikut³⁴:

- a. Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode bercerita, seringkali cerita tidak konsisten dengan alur yang telah ditetapkan. Cerita dapat terakumulasi dengan masalah lain, sesuai dengan pengalaman dan pemahaman guru PAI mengenai cerita tersebut. Bahkan, cerita yang disampaikan bisa meluas ke topik lain, menjauh dari substansi utama, dan membuang waktu. Akumulasi cerita ini bisa muncul dari pemahaman dan latar belakang guru PAI, dan sering kali mempengaruhi cerita yang sedang disampaikan dalam proses pembelajaran. Maksud dari cerita yang terakumulasi adalah bahwa isi cerita yang disampaikan

³⁴ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

kepada peserta didik tercampur dengan cerita lain yang tidak relevan, sehingga mempengaruhi substansi dari cerita yang diajarkan.

Cerita yang terakumulasi dapat memberikan dampak negatif pada pemahaman peserta didik, karena mereka akan kesulitan untuk menangkap inti dari cerita tersebut. Jika hal ini terjadi, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami cerita yang disampaikan oleh guru PAI. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya mungkin tidak tercapai secara maksimal. Kesulitan pemahaman ini perlu diperhatikan oleh guru saat menggunakan metode ini, dan harus dihindari oleh guru PAI untuk memastikan kualitas pembelajaran PAI yang lebih baik.

b. Bersifat Monolog

Dalam penggunaan metode bercerita, sering kali guru menjadi satu-satunya yang aktif dan dominan dalam menyampaikan cerita, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Metode ini bersifat monolog, di mana hanya guru PAI yang melakukan interaksi satu arah, dan peserta didik hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi. Peserta didik diharapkan tetap tenang dan tidak mengganggu konsentrasi cerita. Jika metode bercerita tidak diterapkan dengan baik, peserta didik bisa merasa jenuh dan bosan.

Dapat ditegaskan bahwa jika guru PAI tidak memiliki keterampilan bercerita yang baik, hal ini bisa menjadi kendala dalam penerapan metode bercerita. Karena metode ini bersifat monolog, guru perlu memiliki keahlian dalam teknik-teknik bercerita. Jika metode bercerita yang bersifat monolog tidak diterapkan dengan baik, peserta didik mungkin akan merasa bosan, yang dapat mengurangi motivasi dan gairah mereka untuk belajar.

- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan

Cerita harus selalu konsisten dengan alur yang telah disusun oleh guru dalam proses pembelajaran. Jika isi cerita tidak selaras dengan konteks, tujuan dari cerita tersebut bisa sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, seorang guru PAI perlu mempersiapkan alur cerita dengan baik agar tetap sesuai jalur dan mencapai tujuan yang diinginkan. Guru PAI yang efektif mampu menyelaraskan isi cerita dengan konteksnya, sehingga tujuan dari cerita dapat tercapai secara maksimal.

- d. Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat

Penggunaan metode bercerita yang tidak tepat dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran PAI, mengakibatkan pemborosan waktu dan tenaga tanpa hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, metode bercerita dianggap berhasil jika dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kadang-kadang, seorang guru PAI terlalu terhanyut

dalam bercerita, mulai dari konteks yang sesuai dengan silabus tetapi kemudian meluas ke cerita yang tidak relevan dengan alur awal. Bercerita memang sering menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi guru PAI, namun tanpa kontrol yang baik, alur cerita bisa tergeser dan membuang waktu secara sia-sia. Hal ini perlu diwaspadai dan diantisipasi oleh guru PAI agar metode bercerita dapat digunakan secara optimal dalam setiap sesi pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini dimaksudkan untuk mengemukakan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Beberapa hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Suryati pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya cukup efektif. Sebagai bukti bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu efektif yaitu proses penerapan pada siswa, metode, sarana dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam mengamalkan materi pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari
2. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare”.

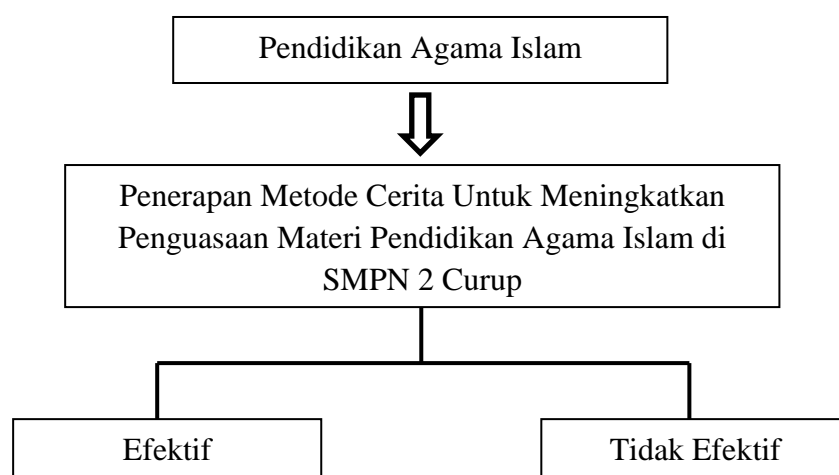
Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Hal ini dilihat dari tercapainya indikator keberhasilan yang mencapai nilai di atas nilai rata-rata sebesar 8,6. Dalam penjabarannya pada siklus I nilai rata-rata peserta didik sebesar 6,4, kemudian siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 8,6. Peningkatan minat belajar peserta didik terjadi setelah diterapkannya metode kisah pada pembelajaran pendidikan agama islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sukma pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Dala Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Hasil yang diperoleh dari proses penerapan metode bercerita dapat dilihat dari respon peserta didik yang cukup baik yaitu peserta didik telah dapat memahami pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru serta melaksanakan pesan-pesan yang mengenai akhlak mulia.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pemahaman akan alur pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini, maka disajikan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah¹. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang hanya menggambarkan gejala-gejala yang ada, tanpa menguji hipotesis. Penelitian ini lebih fokus pada penjabaran variabel yang terkait dengan fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi atau fakta yang muncul secara alami dengan analisis mendalam melalui pemaparan deskriptif. Hasil penelitian akan menggambarkan fakta secara implisit tanpa menggunakan perhitungan angka, sehingga bersifat kualitatif.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek bukan dinamakan responden, melainkan sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tingkat penguasaan informasi, dengan kata lain informan dipandang dapat membedakan data secara tepat atau dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai obyek

¹ Tohirin, *Metode Penelitian Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 31.

penelitian. Untuk itu, teknik ini dipakai dengan harapan peneliti bisa mendapatkan data secara actual dan menyeluruh².

Dalam penelitian kali ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII di SMPN 2 Curup. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan menimbang beberapa permasalahan yang ditemukan pada saat pra-penelitian. Diketahui bahwa di sekolah ini masih cenderung menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Disisi lain, kondisi saat ini menjadikan para siswa kurang berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran karena merasa bisa belajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi, yang sebenarnya para siswa dapat membaca dan mencaritahu sendiri materi-materi pembelajaran melalui berbagai media. Dalam rancangannya, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2022.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara yang diperoleh dari keterangan informan, yaitu guru PAI dan siswa di SMPN Curup. Sedangkan, data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan beberapa situs dari internet yang memiliki kredibilitas mumpuni.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut :

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2007), 85.

1. Observasi

Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi³. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati keseharian siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Curup.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu, yang melibatkan dua pihak: pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Proses wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Untuk memperoleh data dari individu, wawancara ini dilaksanakan secara individual. Sebelum wawancara, peneliti harus menyiapkan instrumen wawancara yang dikenal sebagai pedoman wawancara (interview guide)⁴. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan siswa SMPN 2 Rejang Lebong. Hasil wawancara akan dicatat atau direkam menggunakan *recorder* untuk kemudian dipaparkan pada hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses mengumpulkan data-data melalui pencatatan atau pengambilan bukti gambar, berkas, arsip, dan lain sebagainya yang digunakan sebagai penguat atau bukti penelitian. Dokumen

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 226.

⁴ *Ibid.*

adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan yang terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Dokumen juga perlu mendapatkan perhatian selayaknya dokumen berguna karena memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, dan merupakan bahan utaman dalam penelitian historis. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diberikan pihak sekolah atau informan berupa foto, arsip, dokumen, dan lain sebagainya yang kemudian akan disajikan dalam bentuk lampiran penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang dihasilkan sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Artinya, data-data baik dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang efektifitas penerapan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan dikumpulkan, direduksi, dan dipaparkan serta ditarik kesimpulannya. Lebih detailnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, data yang diperoleh dilapangan dalam bentuk dokuman dan rekaman wawancara dicatat dalam bentuk deskriptif.
2. Reduksi data, ditarik sebgai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang dimunculkan dari catatan-catatan tertulis dilapangan⁵. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data

⁵ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 52.

dimulai dengan membuat ringkasan, membuat kode, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkn ringkasan data yang potenssial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3. Penyajian data melibatkan evaluasi sekumpulan informasi untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Data kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif, namun dapat juga berupa diagram, tabel, atau bagan. Semua bentuk penyajian ini dirancang untuk menyusun informasi dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami⁶.
4. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dari analisis data yang bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada fase pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Proses penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi, yaitu mengidentifikasi makna dari data yang telah disajikan.

⁶ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Rejang Lebong

1) Profil dan Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Rejang Lebong

SMP Negeri 2 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri milik Pemerintah Daerah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Pada tahun 1977 Kabupaten Rejang Lebong, khususnya Kecamatan Curup masih kurang sarana pendidikan, oleh karena itu Pemerintah mendirikan Sekolah Lanjutan Pertama Negeri 2 Curup Tengah yang beralamat di Jl. S. Sukowati Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Pada 3 April 2008, dengan Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 160, SMP Negeri 2 Curup berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Curup Tengah, dan sekarang sekolah ini berganti nama lagi menjadi SMP N 2 Rejang Lebong.

Sebagai landasan beroperasinya sekolah ini, tentunya memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai untuk memberikan kontribusi yang baik bagi pendidikan di Indonesia.

Visi dan Misi SMP Negeri 2 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

Visi: Terwujudnya siswa cerdas, religius, mandiri, dan terampil.

Indikator visi SMP Negeri 2 Rejang Lebong adalah :

1. Mewujudkan siswa yang cerdas dalam berkolaborasi, peduli dan berbagi
2. Mewujudkan siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia

3. Mewujudkan siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar
4. Mewujudkan siswa yang mampu memproses informasi dan mengambil keputusan

Misi :

1. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kolaborasi
2. Menumbuhkan sikap peduli sesama
3. Menumbuhkan sikap saling berbagi
4. Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
5. Menumbuhkan sikap yang berakhlak mulia
6. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa di bidang akademik

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemdikbud, diketahui bahwa sekolah ini dipimpin oleh Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah. Untuk menyelenggarakan pendidikan, sekolah ini memiliki guru dan tenaga pendidikan yang berkompeten dibidangnya. Rekapitulasi jumlah guru dan tenaga pendidikan di SMPN 2 Rejang Lebong disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik SMPN 2 Rejang Lebong

	Laki-Laki	Perempuan	Total
Guru	18	40	58
Tenaga Pendidik	6	4	10
Total Guru dan Tenaga Pendidik			68

Sumber : Dapodik Kemdikbud, 2023

Selain itu, diketahui pula bahwa SMPN 2 Rejang Lebong telah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum di lingkungan kemendiknas diterapkan sejak 15 Juli 2013 berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendis No. SE/DJ.I./PP.00/50/2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah/Sekolah⁵³. Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari⁵⁴.

Selain guru, tenaga pendidik, dan kurikulum, sekolah ini juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMPN 2 Rejang Lebong, yaitu:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMPN 2 Rejang Lebong

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	31 Ruang
2	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
3	Ruang Laboratorium	1 Ruang
4	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
5	Ruang Guru	1 Ruang
6	Ruang Osis	1 Ruang
7	Ruang UKS	1 Ruang
8	Mushola	1 Ruang
9	Toilet	6 Ruang

Sumber : Arsip SMPN 2 Rejang Lebong, 2023

⁵³ Komala Nur Ikhsan and Supian Hadi, "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 6, no. 1 (2018): 193.

⁵⁴ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

Sampai dengan Juli 2023, tercatat jumlah peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Rejang Lebong adalah sebanyak 978 orang, dimana rinciannya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Peserta Didik
SMP Negeri 2 Rejang Lebong**

Tingkat	Jumlah Siswa
Kelas VII	286
Kelas VIII	353
Kelas XI	339
Total	978

Sumber : Arsip SMPN 2 Rejang Lebong, 2023

2) Profil Informan

Pada penelitian kali ini yang dijadikan informan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas VIII di SMPN 2 Rejang Lebong. Informan ini dipilih sebagai pemberi informasi untuk penelitian ini karena dianggap berkompeten dan relevan serta memiliki keterkaitan dengan apa yang menjadi tujuan pada penelitian kali ini. Secara singkat, profil informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Santi, S.Pd.I
- b. Oleh karena penelitian ini dilakukan di tahun ajaran baru 2023/2024, maka untuk menentukan informan akan mengacu kepada nilai PAI siswa pada tahun ajaran sebelumnya. Siswa Kelas VIII yang dijadikan informan pada penelitian kali ini adalah siswa kelas VIII tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai rata-rata kelas tertinggi untuk mata pelajaran PAI pada saat mereka berada di kelas VII tahun ajaran 2022/2023 semester genap, dalam hal ini adalah siswa kelas VIII B Rekapitulasi nilai PAI siswa kelas VIII B tahun ajaran 2023/2024

(siswa kelas VII B tahun ajaran 2022/2023) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Nilai PAI Siswa Kelas VII B TA 2022/2023 Semester Genap

No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1	AR	90	17	KH	92
2	AD	80	18	ML	86
3	AK	84	19	MZ	84
4	AA	82	20	MJ	86
5	CO	88	21	MR	78
6	CH	80	22	NK	90
7	DR	84	23	NI	86
8	DL	78	24	OR	86
9	DF	88	25	OS	90
10	DW	82	26	PY	78
11	DJ	80	27	RN	82
12	FE	90	28	RS	92
13	FM	84	29	SR	80
14	FR	80	30	ST	90
15	HT	86	31	SC	94
16	JO	88	32	WR	88

Sumber : Rekap Nilai Raport Mata Pelajaran PAI

B. Hasil Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian, hasil penelitian akan menggambarkan keadaan sebenarnya terkait penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Rejang Lebong dan bagaimana efektivitas nya dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI ini. Narasi empiris ini akan menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang seharusnya sudah menjadi perhatian khusus bagi guru dalam melaksanakan

kegiatan belajar mengajar. Ketepatan pemilihan metode yang sesuai dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan pemahaman siswa terhadap suatu teori atau materi. Dalam konteks ini, mata pelajaran PAI di SMPN 2 Rejang Lebong disampaikan dan diajarkan dengan menggunakan metode cerita. Kondisi ini diketahui dari hasil wawancara bersama salah satu guru PAI di SMPN 2 Rejang Lebong, Ibu Santi, S.Pd.I yang memaparkan sebagai berikut :

“Dalam menyampaikan materi PAI di kelas, saya biasanya menggunakan metode cerita. Metode ini saya rasa cukup efektif jika melihat karakteristik dari mata pelajaran PAI itu sendiri, dimana banyak hal-hal yang harus diajarkan dengan menceritakan pengalaman-pengalaman orang-orang terdahulu untuk menjadi tauladan bagi generasi sekarang” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pemilihan metode cerita dalam pembelajaran PAI bukanlah tanpa alasan, melainkan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang tidak lain untuk membantu mempermudah siswa memahami materi dan bisa menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Penerapan metode cerita tidak hanya mempermudah siswa dalam menyerap nilai-nilai keimanan, namun juga mempermudah guru untuk dalam menyampaikannya. Ibu Santi menambahkan :

“Metode cerita ini saya pilih karena cukup mudah diterapkan dan bisa mendekatkan hubungan saya dengan siswa. Tapi, tidak juga sesederhana pelaksanaannya. Saya masih harus berhati-hati dan memikirkan bagaimana penyampaian materi dengan metode ini bisa sampai kepada siswa dengan persepsi yang sama dengan yang saya maksud. Untuk itu, rasa sering kali mengkonfirmasi kepada siswa apakah mereka mampu mengimajinasikan apa yang saya sampaikan” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Pernyataan Ibu Santi menggambarkan bahwa metode cerita bukanlah metode pembelajaran yang bisa diterapkan begitu saja, melainkan harus

memperhatikan bagaimana teknis pelaksanaannya. Guru PAI harus mampu menjadi kontrol untuk kelasnya sendiri. Penyampain materi dengan bercerita ditujukan agar siswa mampu menggambarkan dan mengimajinasikan sendiri materi terkait. Namun, yang menjadi tantangannya adalah bagaimana materi tersebut sampai kepada siswa dengan persepsi yang sama dan tidak lari dari makna sebenarnya, tentunya juga tidak lari dari kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pedoman pengajaran lainnya.

Penerapan metode cerita dianggap bisa membantu guru dan siswa untuk menjalin hubungan dan berinteraksi. Hal ini bisa terwujud jika di dalam kegiatan bercerita itu disertai dengan interaksi aktif antara guru dan siswa. Kondisi ini dapat membantu siswa untuk mengatasi kebosanan dalam belajar karena kegiatan belajar biasanya cenderung monoton. Interaksi dua arah ini juga sering dijadikan guru sebagai bentuk konfirmasi kepada siswa apakah mereka ikut bersama-sama aktif dan masuk ke dalam cerita yang digambarkan oleh guru sehingga bisa memahami materi dengan baik. Hal ini dilakukan karena seringkali siswa berada di kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran tidak bisa fokus dan pasif dalam menanggapi penyampaian guru. Ibu Santi menyatakan :

“Saya selalu berpikir bagaimana metode yang saya gunakan ini bisa membuat siswa betah untuk mendengarkan. Untuk itu, sesekali saya akan lemparkan pertanyaan kepada siswa terkait materi atau meminta tanggapan siswa atas apa yang saya sampaikan dan apa yang dia pikirkan. Ini saya lakukan sebagai usaha saya memastikan bahwa pikiran dan fokus siswa tersebut masih berada pada pelajaran ini. Menurut saya, dengan terciptanya interaksi antara guru dan siswa di kelas akan menghidupkan suasana belajar sehingga yang timbul adalah rasa senang dan tidak jenuh menerima materi. Kami sabagai guru harus bisa mengerti anak, namun di sisi lain kami juga harus menyelaikan materi sesuai dengan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan Ibu Santi, dapat dilihat bahwa terdapat tantangan lainnya yang harus dihadapi oleh guru PAI dalam menyampaikan materi dengan

menggunakan metode cerita. Selain mengupayakan siswa berada pada kondisi belajar yang menyenangkan, guru juga dituntut untuk bisa menyelesaikan materi sesuai dengan waktu dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu memanfaatkan waktu pada jam pembelajaran PAI sebaik-baiknya agar materi tersampaikan dengan baik dan sesuai rencana. Ibu Santi mengungkapkan tanggapannya terkait tantangan tersebut, sebagai berikut :

“Bagi saya tantangan yang sejauh ini saya rasakan adalah bagaimana bisa memanfaatkan waktu yang ada pada jam pelajaran PAI berlangsung untuk dapat menyampaikan materi dengan baik kepada siswa, namun juga sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar pada akhirnya nanti materi pembelajaran ini selesai pada waktu yang telah ditetapkan dan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, tujuan yang sesungguhnya adalah menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan benar kepada siswa” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Metode cerita yang dikenal dengan metode konvensional dan seringkali dianggap sebagai metode yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini sebenarnya tidak selalu demikian. Untuk menunjang efektivitas penerapan metode cerita ini bisa saja menggunakan media pembelajaran yang relevan seperti video pembelajaran, gambar-gambar, media audiovisual, *creative powerpoint* dan lain sebagainya. Media pembelajaran membantu guru untuk menanamkan pemahaman kepada siswa terhadap suatu materi dengan memberikan penggambaran secara visual dan lebih nyata kepada siswa. Sehingga, siswa akan lebih mudah menangkap pesan dan makna dari cerita yang disampaikan guru dengan bantuan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, dan *powerpoint* saat pembelajaran PAI berlangsung. Temuan ini juga memperlihatkan bagaimana para siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI. Di sisi lain, guru juga

menjadi sangat terbantu. Media pembelajaran akan memberikan pengalaman tersendiri bagi masing-masing siswa dalam melakukan eksplorasi dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik karena telah melihat contoh dan penggambarannya yang dipresentasikan melalui media pembelajaran tersebut.

Salah satu siswa kelas VIII B, SC, menyatakan ketertarikannya dalam mengikuti pembelajaran PAI jika disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran seperti ini menyenangkan dan tidak membosankan. Terkhusus untuk materi PAI yang membutuhkan praktek secara langsung. Media pembelajaran membantu siswa untuk dijadikan contoh penerapannya ditambah dengan penegasan pada penyampaian guru. SC menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Saya merasa terbantu untuk memahami materi kalau melihat gambar-gambar, video, powerpoint atau yang lainnya. Ibu Santi kalau mengajar sering menggunakan itu. Belajar jadi lebih seru, menyenangkan, tidak bosan, dan mudah dipahami. Santi juga tetap memberikan penjelasannya, jadi tidak hanya melihat video atau yang lainnya. Penjelasan dari guru juga sangat membantu kami memahami materi dengan baik” (Wawancara dengan siswa SC, 25 Juni 2024).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh KH Sebagai siswa yang lebih menyukai pelajaran eksakta atau berhitung, menjadi tantangan tersendiri baginya untuk menerima pelajaran yang lebih banyak menyampaikan kisah atau sejarah-sejarah. Ia menyadari bahwa pelajaran PAI ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan sebagai norma dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Ia juga mengakui bahwa pengalaman belajar PAI cenderung membosankan dan sulit untuk menjaga semangat belajar. Namun, pada pembelajaran PAI yang diterimanya dari Ibu Santi memberikan pengalaman sendiri baginya Ia bisa

mengikuti pembelajaran dengan serius namun tidak pula menimbulkan rasa bosan dengan adanya bantuan media pembelajaran. KH menyampaikan bahwa:

“Kalau saya lebih suka pelajaran sains dan berhitung seperti matematika dan lainnya, karena saya tertantang untuk terus berpikir untuk memecahkan permasalahan dari soal-soal yang diberikan. Saya juga menyadari bahwa belajar agama itu penting dan tidak bisa dipungkiri juga kadang membosankan. Mungkin karena penyampaiannya. Tapi, kalau Ibu Santi selalu menyampaikan materi agama dengan bercerita dan berinteraksi dengan siswa, jadi kami juga diajak berpikir dan berimajinasi bersama atas cerita itu. Ditambah lagi dengan video-video atau gambar-gambar. Sangat menyenangkan dan menambah rasa ingin tahu kami” (Wawancara dengan siswa KH, 25 Juni 2024).

Dengan memperhatikan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa penerapan metode cerita pada pembelajaran PAI di sekolah ini sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Selain itu, metode ini diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang. Dalam hal ini, metode cerita memberikan pengalaman tersendiri bagi guru dan siswa dalam memberi dan menerima materi pelajaran. Bahkan, memberikan pengalaman yang cukup menyenangkan bagi siswa yang pada dasarnya tidak menyukai pembelajaran yang bersifat teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa metode belajar jika digunakan pada pelajaran yang sesuai dan memang membutuhkan metode itu, maka hasilnya juga akan lebih baik.

2. Efektivitas Metode Cerita Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2

Rejang Lebong

Seperti yang telah diketahui, metode cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh para pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas. Metode ini masih sering digunakan dengan alasan bahwa jika disampaikan dengan cara yang benar, maka metode ini mampu untuk mengundang perhatian peserta didik terhadap suatu materi pelajaran. Dalam hal ini, tentunya pendidik memegang peran penting

terkait teknis penyampaian materi menggunakan metode cerita. Pendidik harus mampu mengontrol kelas untuk tetap kondusif dan bisa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Santi selaku guru PAI di SMPN 2 Rejang Lebong, diketahui bahwa setiap guru memiliki persepsi yang berbeda dalam memaknai metode cerita, akan tetapi tetap saja menginginkan tujuan pembelajaran yang sama, yaitu dapat menanamkan nilai-nilai dan norma keagamaan, mengajarkan akhlak, dan membentuk karakter islami siswa melalui metode cerita. Ibu Santi mengatakan bahwa :

“Saya sendiri memaknai metode cerita ini sebagai metode yang luwes dan tidak kaku. Melalui metode ini, saya dapat mengenalkan peserta didik kepada kisah-kisah terkait sejarah perkembangan agama Islam hingga bisa menjadi agama yang mulia sampai dengan hari ini. Metode cerita ini bisa mengajak siswa untuk berimajinasi dan membayangkan perjuangan pejuang-pejuang Islam ada masa itu. Sikap-sikap kepemimpinan yang bisa digambarkan melalui metode cerita bisa membuat mereka untuk mengambil tauladannya” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Metode cerita yang masih cukup diminati baik oleh guru dan siswa ini dianggap mampu menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru akan menjadi lebih leluasa untuk melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk konfirmasi dan meminta *feed back* dari siswa terhadap apa yang sudah disampaikannya. Sedangkan, siswa juga akan lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan pengalaman atau pendapat mereka terhadap suatu materi dengan cara bercerita pula. Hal ini dinilai merupakan cara yang cukup baik bagi guru untuk bisa menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Ibu Santi memaparkan pendapatnya sebagai berikut :

“Kalau ditanya terkait metode cerita, yang saya pahami adalah metode cerita mampu menumbuhkan daya tarik siswa terhadap suatu materi yang dapat menyentuh jiwa mereka langsung sehingga simpati peserta didik terhadap suatu materi yang diberikan dapat kita rasakan selama proses

pembelajaran berlangsung” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi tujuan pembelajaran adalah peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik lah yang dapat merasakan secara langsung bagaimana suatu metode, model, ataupun strategi pembelajaran yang diterapkan kepada mereka. Peserta didik akan memberikan respon terhadap apa yang mereka rasakan. Dalam kegiatan belajar mengajar, respon peserta didik dapat dilihat dari keberhasilan belajar yang mereka raih yang bisa diketahui dari penilaian tertulis maupun tidak tertulis, sikap peserta didik yang mereka tunjukkan dalam kesehariannya di sekolah, serta pendapat mereka yang bisa ditanyakan secara langsung terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Seperti yang diketahui, Pendidikan Agama Islam menekankan kepada pembinaan dan pengajaran nilai-nilai keagamaan dan menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Metode cerita yang digunakan dalam pembelajaran PAI dianggap mampu menciptakan ketertarikan emosional siswa dan menimbulkan kesadaran siswa atas pentingnya agama bagi manusia. Dalam wawancaranya, Ibu Santi menyatakan bahwa:

“Menurut saya, agama itu sangat penting bagi manusia. Jadi, belajarnya pun tidak boleh main-main. Pelajaran agama juga bukan pelajaran yang bisa digampangkan. Belajarnya harus serius dan harus banyak cerita tauladan yang bisa dijadikan contoh dalam bersikap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, sangat penting untuk belajar agama dengan serius tapi tidak membosankan” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Keefektifitan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari bagaimana antusias siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas. Antusiasme siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa mau berpartisipasi dan menyimak dengan seksama serta memfokuskan pikirannya saat belajar, seperti tidak melakukan hal-hal lain selain kepentingan belajar saat guru menerangkan di kelas. Hal ini bisa dikatakan sebagai indikasi

bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu dan menyadari pentingnya belajar agama bagi diri mereka sendiri. Dari wawancara bersama KH, dipaparkan bahwa:

“Sebenarnya belajar agama itu harus ada kesadaran yang datang dari dalam diri kami masing-masing. Tapi, bagaimana cara guru mengajarkan agama kepada kami itu juga merupakan hal yang penting. Mendengar guru bercerita dan berkisah tentang pejuang-pejuang Islam pada masa lampau terkadang juga bisa menyadarkan kami betapa mulia agama Islam ini. Apalagi cerita-cerita ini disampaikan dengan guru yang asik, jadi makin semangat belajar” (Wawancara dengan siswa KH, 25 Juni 2024).

Metode cerita yang digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam tidak juga bisa diterapkan begitu saja, melainkan harus dengan strategi dan perencanaan yang baik. Efektifnya suatu metode pembelajaran juga didasari dengan bagaimana metode pembelajaran itu bisa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa itu sendiri. Untuk itu, guru juga dituntut untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penggunaan metode cerita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum guru tersebut masuk kelas dan mulai mengajarkan materi.

Pendidikan Agama Islam adalah ajaran yang penting dan tidak boleh salah, mulai dari dalil, asal usul, tauladan, tata cara beribadah, mengaji, dan lain sebagainya. Untuk itu, persiapan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong ini tidak hanya sekedar kesiapan bercerita kepada siswa, namun isi dari materi yang disampaikan pun harus benar dan berdasarkan pedoman ajaran Islam. Hal ini bukan lah hal yang mudah bagi guru. Pada konteks ini, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menguasai materi. Ibu Santi berpendapat sebagai berikut :

“Kami sebagai guru kan memang memiliki kewajiban untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum masuk ke kelas dan memulai mengajar. Jadi, meskipun terdengar sederhana, tapi metode bercerita bukan hanya sekedar cerita. Kami mempersiapkan langkah-langkah dan garis besar materi agar tersampaikan secara runtut.

Kami juga mempersiapkan media pembelajaran yang bisa menunjang pembelajaran dan membuat suasana kelas kondusif dan menyenangkan” (Wawancara dengan Ibu Santi, 24 Juni 2024).

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengharapkan antusias dan partisipasi aktif dari peserta didik untuk kemudian mereka bisa menerapkan ilmu agama itu pada kehidupan sehari-harinya, baik untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Untuk itu, guru harus siap jika siswa aktif dalam bertanya, meminta penjelasan, atau mencontohkan sesuatu, karena hal tersebut merupakan bentuk antusiasme siswa dalam belajar. Jika guru tidak menguasai materi ataupun tidak punya cara untuk mengkondisikannya, maka peserta didik tidak merasa pertanyaannya terjawab dan rasa ingin tahunya tidak terpenuhi.

Dengan memperhatikan hal ini, penggunaan metode cerita untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa tepat dan efektif. Penggunaan metode cerita memungkinkan guru dan siswa untuk bisa saling berbagi pengetahuan karena siswa akan lebih aktif dengan adanya rasa ingin tahunya terhadap materi yang dipaparkan oleh guru. Interaksi dua arah seperti ini akan memberikan pengalaman yang baik bagi siswa karena terpenuhinya rasa ingin tahu siswa dan terjawab semua pertanyaan-pertanyaan siswa terkait materi yang sedang diajarkan. Dari wawancaranya, KH berpendapat sebagai berikut :

“Kalau pembelajaran agama Islam dikelas lebih banyak mendengarkan penjelasan atau cerita guru dan sering juga menggunakan video dan gambar atau *powerpoint*. Belajar jadi asik karena tidak monoton dan hanya lihat materi di buku. Kami sebagai siswa juga semangat mendengarkan dan bertanya atas apa yang kami belum tahu. Sejauh ini Ibu Santi selalu bisa menjawab pertanyaan kami dan menceritakan dasar-dasarnya. Walaupun tidak bisa, kami diajak berdiskusi bersama, jadi siswa lebih aktif” (Wawancara dengan siswa KH, 25 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode cerita pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam ini efektif untuk digunakan. Namun, untuk mencapai keefektifan tersebut juga harus memperhatikan hal-hal lain yang berkaitan, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru harus siap secara mental dan menguasai materi untuk menghadapi siswa dengan segala rasa ingin tahunya. Begitupun siswa harus bisa fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan aktif dalam berinteraksi dengan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang serius namun tetap menyenangkan.

C. Pembahasan

Pada dasarnya, siswa SMP masih berada pada fase peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada fase ini, kondisi psikologis siswa SMP masih belum stabil dengan rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Mereka mulai mencari jati diri dan cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya dan tokoh yang mereka kagumi. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk membekali mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Penanaman nilai-nilai agama sangat penting untuk membantu siswa memiliki akhlakul karimah, yaitu akhlak yang mulia dan terpuji. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter. Akhlakul karimah meliputi sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan sikap menghormati orang lain. Dengan memiliki akhlak yang baik, siswa akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan godaan di lingkungan sekitarnya dengan bijaksana.

Bekal nilai-nilai agama yang kuat di masa remaja akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Mereka akan lebih

siap menghadapi berbagai situasi dan dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang telah mereka pelajari. Selain itu, nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pribadi yang kokoh dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

1. Penerapan Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong

Penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak kepada siswa di usia sedini mungkin, diperlukan pendekatan yang tepat. Guru harus mampu mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Salah satu metode yang efektif adalah metode bercerita, dimana guru menyampaikan nilai-nilai agama melalui kisah-kisah yang inspiratif dan penuh makna. Cerita yang disampaikan dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nabila Paluppi (2020) yang menyatakan bahwa guru harus kreatif dalam menyajikan cerita, menggunakan alat peraga, gambar, video, atau media lain untuk membuatnya lebih menarik. Interaksi dengan siswa juga penting, seperti mengajukan pertanyaan dan meminta pendapat mereka. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, agar mereka dapat dengan mudah memahami dan mengambil pesan dari cerita tersebut⁵⁵.

⁵⁵ Nabila Palupi, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Agama Moral Kelompok B Tk Aba Sutopadan Bantul."

Pemberian penjelasan terkait nilai-nilai agama melalui metode cerita dapat memberikan gambaran yang cukup jelas sehingga siswa bisa membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi tersebut menjadi nasihat tersendiri bagi peserta didik untuk bisa memahami dampak dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya jika berbuat baik. Dengan menggunakan metode cerita selalu ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk melatih daya tangkap dan penguatan karakter, serta konsentrasi siswa SMPN 2 Rejang Lebong.

Proses pembiasaan siswa terhadap suatu adab dan sikap bisa diperkuat dengan adanya cerita yang relevan dengan materi yang diajarkan. Penanaman akhlak mulia ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik dimana tujuannya adalah peserta didik dapat menemukan tingkat kesadaran secara bertahap terkait pentingnya agama. Benih-benih keimanan dapat terwujud dalam kepribadian peserta didik jika metode pemberian materi dengan pembiasaannya dipadukan dengan baik dan benar. Untuk itu, penyampaian ini penting memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, namun tetap bermakna sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh siswa dan dapat menjawab rasa penasaran dan pertanyaan-pertanyaan siswa.

Proses penerapan metode cerita dalam penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di SMPN 2 Rejang Lebong dimulai dengan perencanaan yang matang. Guru merancang cerita yang relevan dengan tema pembelajaran dan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan. Perencanaan ini mencakup pemilihan cerita yang sesuai, penentuan media yang akan digunakan, dan strategi untuk melibatkan siswa dalam proses bercerita. Dengan persiapan yang baik, guru dapat memastikan bahwa

setiap langkah dalam metode cerita memiliki tujuan yang jelas dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Langkah pertama dalam penerapan metode cerita adalah membuka pelajaran dengan menarik perhatian siswa. Guru bisa memulai dengan pertanyaan menarik atau pengantar yang menggugah rasa penasaran siswa tentang cerita yang akan disampaikan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memusatkan perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk mengikuti cerita dengan penuh kesungguhan. Ketertarikan awal ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa siap menerima dan menginternalisasi pesan yang akan disampaikan melalui cerita.

Setelah perhatian siswa berhasil dipusatkan, langkah berikutnya adalah penyampaian cerita itu sendiri. Guru harus menyampaikan cerita dengan cara yang menarik, menggunakan intonasi suara yang tepat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang mendukung. Penggunaan alat peraga, gambar, atau video dapat memperkaya penyampaian cerita dan membuatnya lebih hidup. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyentuh emosi siswa, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami pesan moral dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam cerita.

Selama penyampaian cerita, interaksi antara guru dan siswa sangat penting. Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, atau mengajak mereka untuk merenungkan bagian tertentu dari cerita. Interaksi ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga membantu mereka menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Langkah ini

bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan memastikan bahwa mereka dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan.

Setelah cerita selesai disampaikan, langkah berikutnya adalah refleksi dan diskusi. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan cerita yang baru saja mereka dengar dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diskusi ini bisa dilakukan dalam kelompok kecil atau secara klasikal. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang telah disampaikan dan membantu mereka melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah berikutnya adalah aplikasi, di mana siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan tugas atau proyek yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, siswa bisa diminta untuk membuat jurnal refleksi atau melakukan kegiatan yang menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam tindakan nyata.

Evaluasi adalah langkah penting dalam proses penerapan metode cerita. Guru harus mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana metode cerita berhasil menyentuh emosi siswa serta menanamkan nilai-nilai agama. Evaluasi bisa dilakukan melalui observasi, tes, atau umpan balik dari siswa. Tujuan dari evaluasi ini adalah

untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Terakhir, langkah tindak lanjut adalah bagian integral dari proses penerapan metode cerita. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama oleh siswa. Tindak lanjut ini bisa berupa pengulangan cerita dengan variasi yang berbeda, kegiatan tambahan, atau dukungan individu bagi siswa yang membutuhkan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa penanaman nilai-nilai agama berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru PAI di SMP N 2 Rejang Lebong sudah melakukan langkah-langkah dalam menerapkan metode cerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatun yang menyatakan bahwa langkah-langkah bercerita digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang dilakukan melalui bercerita. Dalam memberikan cerita bagi anak guru terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita yang sesuai dengan tema dan tujuan yang akan disampaikan pada anak.

Dalam pelaksanaannya, tentunya penerapan metode cerita ini memiliki faktor pendukung. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui beberapa faktor pendukung yang terjadi saat penerapan metode cerita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, diantaranya adalah

kebiasaan dan tata tertib yang ada di SMPN 2 Rejang Lebong, seperti kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar dari kelas.

Hal ini didukung pula dengan adanya kesadaran peserta didik yang merupakan faktor krusial dalam mendorong keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesadaran ini mencakup pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran PAI, serta kesediaan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salain itu, kerja sama antar guru juga memungkinkan penanaman akhlak mulia dilakukan secara holistik dan konsisten di berbagai mata pelajaran. Setiap guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dalam pengajaran mereka, sehingga siswa melihat penerapan nilai-nilai ini dalam berbagai konteks dan situasi. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pembelajaran karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademis, tetapi menjadi bagian yang menyatu.

Kerja sama antar guru membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter. Guru dapat bekerja sama dalam menyusun aturan dan kebijakan sekolah yang mendorong perilaku positif, serta memberikan dukungan dan penguatan terhadap siswa yang menunjukkan akhlak mulia. Lingkungan yang kondusif ini akan memperkuat upaya penanaman nilai-nilai karakter.

Dengan adanya kerja sama antar guru, sekolah dapat mengembangkan program-program khusus yang bertujuan untuk

menanamkan akhlak mulia. Program seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan kampanye etika dapat dirancang dan diimplementasikan secara kolaboratif. Program-program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nabila Palupi yang menyatakan bahwa Metode cerita, yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama melalui narasi, memerlukan dukungan dan koordinasi antara guru untuk mencapai hasil yang optimal. Kerja sama antar guru memastikan bahwa pesan nilai agama yang disampaikan melalui metode cerita konsisten di berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, jika guru PAI bercerita tentang kejujuran melalui kisah-kisah nabi, guru di mata pelajaran lain juga dapat mengaitkan nilai kejujuran dalam konteks yang berbeda. Konsistensi ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan menyeluruh.

Selain kerja sama antar guru, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga penting. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah dapat memperkaya pembelajaran karakter dan memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai agama kepada siswa SMP memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Guru perlu menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang ditanamkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan karakter dan akhlak siswa, serta membekali mereka dengan dasar moral yang kuat untuk menjalani kehidupan di masa depan.

2. Efektivitas Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong

Selain metode bercerita, guru juga perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk mengupayakan efektivitas dari penerapan metode cerita pada pembelajaran PAI. Diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif adalah beberapa contoh strategi yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik dan menyenangkan. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas penerapan metode cerita juga didukung dengan guru yang menjadi teladan bagi siswa dalam hal penerapan nilai-nilai agama. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Mereka akan melihat dan meniru bagaimana guru bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat dibandingkan hanya dari apa yang mereka dengar.

Penerapan metode cerita yang efektif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan menggunakan berbagai sumber cerita dan pendekatan yang sesuai, guru dapat membantu siswa untuk tidak hanya menerima nilai-nilai agama, tetapi juga menginternalisasinya secara pribadi. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan sikap dan perilaku positif secara alami, tanpa merasa tertekan oleh otoritas guru.

Selain menjalankan langkah-langkah penerapan metode cerita tersebut, untuk memaksimalkan ketercapaian pembelajaran dan menjadikan penerapan metode cerita efektif digunakan pada pembelajaran PAI, terdapat beberapa langkah konkret lain yang bisa dilakukan oleh guru untuk hal tersebut diantaranya memberikan nasihat disertai dengan contoh melalui kisah-kisah terpuji. Hal ini merupakan salah satu metode efektif dalam pembelajaran, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama. Metode ini memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan moral dan etika dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kisah-kisah terpuji yang dipilih dengan baik dapat menggugah emosi dan imajinasi siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nasihat yang diberikan.

Salah satu keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk menjadikan pembelajaran lebih hidup dan interaktif. Ketika guru menyampaikan nasihat melalui kisah-kisah, siswa tidak hanya mendengarkan informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam cerita yang disampaikan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis

dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kisah-kisah terpuji yang digunakan dalam memberikan nasihat juga memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Misalnya, kisah-kisah para nabi, sahabat Nabi Muhammad, atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi juga memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah dan budaya Islam. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang agama dan tradisi mereka.

Melalui kisah-kisah terpuji, guru dapat menunjukkan contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa untuk memahami bahwa nasihat yang diberikan bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang dapat dan harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Misalnya, melalui kisah Nabi Muhammad yang dikenal karena kejujurannya, siswa dapat belajar tentang pentingnya sifat jujur dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Metode ini juga memungkinkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih subtil dan tidak menggurui. Ketika nasihat disampaikan melalui cerita, siswa lebih cenderung menerima pesan tersebut tanpa merasa dipaksa atau diajar. Cerita memberikan konteks yang memungkinkan siswa untuk merenung dan mengambil kesimpulan sendiri tentang pelajaran moral yang disampaikan.

Selain itu, memberikan nasihat melalui kisah-kisah terpuji dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa.

Siswa akan melihat guru sebagai figur yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga peduli dan berusaha untuk memberikan contoh yang baik. Hubungan yang baik ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Kisah-kisah terpuji juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyampaikan nasihat sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa. Misalnya, jika seorang siswa menghadapi kesulitan tertentu, guru dapat memilih kisah yang relevan untuk memberikan inspirasi dan motivasi. Dengan cara ini, nasihat yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan berdampak langsung pada kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, memberikan nasihat disertai dengan contoh melalui kisah-kisah terpuji merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan nilai dan moral. Metode ini tidak hanya menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan menyentuh emosi, tetapi juga membantu siswa untuk menghubungkan nasihat dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang diajarkan dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, keefektivas penerapan metode cerita juga didukung dengan guru yang memberikan teladan secara langsung dalam bersikap merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pembelajaran, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter dan moral. Ketika guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, siswa cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat alami siswa

yang belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang-orang yang mereka hormati dan kagumi, termasuk guru mereka.

Sikap dan perilaku guru di dalam dan di luar kelas memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, ketika guru menunjukkan sikap jujur, adil, dan disiplin, siswa akan melihat dan menganggap sikap-sikap tersebut sebagai standar perilaku yang seharusnya diikuti. Guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai moral.

Teladan yang diberikan oleh guru tidak hanya terbatas pada perilaku verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, guru yang datang tepat waktu ke kelas, menepati janji, dan menghormati setiap siswa tanpa memandang latar belakang mereka menunjukkan teladan kedisiplinan dan penghargaan terhadap orang lain. Sikap-sikap ini secara langsung akan mempengaruhi cara siswa memandang dan menghargai nilai-nilai tersebut.

Selain itu, guru yang memberikan teladan dalam bersikap juga membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti tanggung jawab dan integritas dengan cara yang konkret. Ketika guru bertindak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Konsistensi dalam memberikan teladan sangat penting. Guru harus selalu berusaha untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan,

baik di dalam maupun di luar kelas. Ketidakkonsistenan antara perkataan dan perbuatan dapat menurunkan kredibilitas guru dan membuat siswa bingung atau skeptis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu menjaga integritas dan konsistensi dalam setiap tindakan mereka.

Guru juga dapat menggunakan pengalaman pribadi mereka sebagai contoh dalam memberikan teladan. Misalnya, berbagi cerita tentang bagaimana mereka mengatasi kesulitan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa. Cerita-cerita ini tidak hanya memberikan teladan, tetapi juga menunjukkan kepada siswa bahwa penerapan nilai-nilai tersebut memang mungkin dan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Dalam memberikan teladan, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini termasuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, mendengarkan mereka, dan menunjukkan empati serta penghargaan terhadap perasaan dan pandangan mereka. Lingkungan yang positif akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menerima dan meniru sikap dan perilaku positif dari guru mereka.

Secara keseluruhan, guru yang memberikan teladan secara langsung dalam bersikap memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter siswa. Sikap dan tindakan guru yang konsisten dengan nilai-nilai moral akan memberikan pengaruh besar terhadap cara siswa memandang dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembimbing dan panutan yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang bermoral dan berkarakter baik.

Namun, kondisi ini sering kali menjadi tidak atau kurang efektif karena terdapat beberapa faktor penghambatnya. Kendala dan hambatan ini muncul dari berbagai sudut pandang dan kondisi internal dan eksternal siswa dan sekolah. Faktor penghambat penerapan metode cerita pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Rejang Lebong adalah seperti latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat atau pergaulan, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh tayangan televisi atau teknologi lainnya.

Untuk menyikapi hal ini, tentunya guru dituntut lebih kreatif dan dapat beradaptasi dengan kondisi siswa. Di era kecanggihan teknologi dan kemajuan zaman saat ini dirasa kurang tepat jika guru memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kondisi siswa. Hal ini malah bukan memberikan dampak yang baik, melainkan siswa menjadi terpaksa dalam melakukan sesuatu. Terkhusus untuk materi pelajaran, siswa cenderung menghafal namun tidak memahami makna tersirat yang ada di dalamnya. Kreatifitas guru ini dapat dilakukan dengan improvisasi berbagai teknik mengajar, dimana hal ini bersifat kondisional. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar menyelesaikan pokok bahasan yang tertera di kurikulum atau silabus, tetapi tujuan akhir menanamkan nilai-nilai keimanan itu bisa terwujud.

Siswa di usia SMP memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar tanpa pemikiran yang matang. Ini berarti

bahwa mereka sangat rentan terhadap pengaruh cerita yang mereka terima. Cerita-cerita yang disampaikan harus memperhatikan aspek moral dan etika sehingga dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Sebagai contoh, kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh agama yang memiliki akhlak mulia dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya, maka dapat dipahami sebagai berikut :

1. Penerapan metode cerita di SMPN 2 Rejang Lebong dilakukan dengan memperhatikan relevansi dan karakteristik materi dan kondisi siswa. Materi Pendidikan Agama Islam disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami disertai dengan contoh atau tauladan sikap dari guru itu sendiri. Pada proses pembelajaran, penggunaan metode cerita seringkali didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan.
2. Metode cerita sangat efektif digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejang Lebong. Penerapan metode cerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan tetap mengikuti langkah-langkah metode cerita yang dipersiapkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum akan memulai pengajaran. Efektifitas metode cerita dapat ditunjang dengan menggunakan media pembelajaran sebagai bentuk eksplorasi dan improvisasi bagi guru. Metode cerita dinilai efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dapat menyentuh dan membangun kesadaran siswa atas pentingnya nilai-nilai agama melalui cerita dan kisah serta pembiasaan sikap untuk di tauladani.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan untuk pihak-pihak yang terkait dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode cerita, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran diharapkan memiliki kesiapan, kamauan dan kemampuan untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi, misi dan tujuan sekolah. Guru hendaknya mempersiapkan materi dan kegiatan yang menitik beratkan pada penanaman akhlak dan nilai-nilai keimanan yag telah terfokus dan terprogram dengan baik dan matang.
2. Hendaknya para guru dan pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa dalam membimbing, membina mereka sehingga mereka selalu memiliki budi pekerti yang baik, menjadi insan kamil yang selamat kehidupannya di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Andini, Deassy May, and Endang Supardi. “Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 2 (2018).
- Arief, Arma’i. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bakti Komalasari, Wandi Syahindra, and Deska Mayang Sari. “Pengaruh Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri Gunung Kembang Lama Kecamatan Bts Ulu Kabupaten Musi Rawas.” IAIN Curup, 2022. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2121/1/Skripsi%20Deska%20Mayang.pdf>.
- Bambang Warsita. “Perkembangan Definisi Dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran.” *Jurnal Kwangsan* 1, no. 2 (2013).
- Elya M. H., Nadiroh N, and Nurani Y. “Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 302–15. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.
- Fathurrahman, Arif, Sumardi, Adi E. Yusuf, and Sutji Harijanto. “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019).
- Fauziddin, Muhammad. *Pembelajaran Paud Bemain, Cerita, Dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hapinudin, and Winda Gunarti. *Pedoman Perencanaan Dan Evaluasi Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996.
- Henilia Yulita. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning” 10, no. 1 (2014).
- Ikhsan, Komala Nur, and Supian Hadi. “Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013.” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 6, no. 1 (2018).
- Ilyas, Asnelli. *Mendambakan Anak Soleh*. 2nd ed. Bandung: Al Bayan, 1997.

- Latifah Hanum. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Melalui Metode Bercerita Di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.
- M. Ilyas and Armizi. "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa." *Al-Liqo : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>.
- Majid, Abdul Aziz. *Mendidik Dengan Cerita*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Muhyiddin, Drs. H. Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nabila Palupi. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Agama Moral Kelompok B Tk Aba Sutopadan Bantul." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 9 (2020): 487–94.
- Nasution, Khalilah. "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI." *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (2016).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 4th ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 3rd ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ririhena, R. L. "Guru Sebagai Storyteller Di Sekolah Dasar." *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8, no. 1 (2020): 63–72. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1 page63-72>.
- Rohmawati, Afifatu. "Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015).
- Samsul Nizar and Zaenal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. 1st ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Satori, Djam'am, and Asep Irawan. "Pengaruh Regulasi, Pembiayaan Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada

- Sekolah Menengah Pertama Se Kota Sukabumi.” *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 17, no. 1 (2013).
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia Dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Soekanto. *Seni Bercerita Islami*. 2nd ed. Jakarta: Bina Mitra Press, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, 2007.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suparta, Drs. H. Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Suryati, Eka. “Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat.” IAIN Metro, 2017.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Syahraini Tambak. “Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016).
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 7th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tohirin. *Metode Penelitian Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Zulkifli. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2011.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 475 Tahun 2022

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | | | |
|----------------------|---|----|--|
| Menimbang | : | a. | Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| | | b. | Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : | 1. | Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | | 2. | Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | | 3. | Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | | 4. | Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | | 5. | Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | | 6. | Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | | 7. | Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : | 1. | Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : - |
| | | 2. | Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 30 Mei 2022 |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- | | | | | |
|----------------|---|----|---|------------------------------|
| Pertama | : | 1. | Bakti Komalasari, M.Pd.I | 19701107 200003 2 004 |
| | | 2. | Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I | 19750214 199903 1 005 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Yusuf Al Aziz

N I M : 18531231

JUDUL SKRIPSI : **Efektivitas Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Curup**

- | | | |
|----------------|---|--|
| Kedua | : | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Kenam | : | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 30 Juni 2022



- Terselenggara
1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup,
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
 4. Mahasiswa yang bersangkutan,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 992/In.34/FT.1/PP.00.9/06/2024 14 Juni 2024
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Yusuf Al Aziz
NIM : 18531231
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Penguasaan Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 14 Juni 2024 s.d 14 September 2024
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Yusup Alim
NIM	: 1852231
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS	: TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: BAHU KOMPOSAR, S.Ag., M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. M. TAQIYUDIN, S.Ag., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	25/06/24	Bab I LBM	
2.	28/06/24	Bab II Pembinaan, Penutupian	
3.	2/07/24	Bab II subgel	
4.	5/07/24	Bab IV Hasil kurung no 3 & no 4	
5.	10/07/24	Pertanyaan 2, Hasil 2, Pembuka 2,	
6.		dan kesimpulan 2.	
7.	18/07/24	Tambah Abstrak	
8.		Revisi	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Bahu Komposar, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701107200032009

CURUP, 18 07 2024
PEMBIMBING II -

Dr. M. Taqiyudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197502191999071005

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Yusuf Al Amir
NIM	18532232
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	TARBIYAH
PEMBIMBING I	Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.
PEMBIMBING II	Dr. M. Taqiyudin, S.Ag., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN PENGUSAHAAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.		Penerapan St.	
2.	10-06-24	Cerita Kaki	
3.	15-06-24	Rumahnya, Paktor Ks	
4.	20-06-24	Pembelajaran	
5.	25-06-24	Tyob I. U. U.	
6.	30-06-24	Tyob I. U. U.	
7.	05-07-24	Ael - Tyob I. U.	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 05 07 2024.

PEMBIMBING I

Dr. M. TAQIYUDIN, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1975 02141999031005

PEMBIMBING II

BAKTI KOMALASARI, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1970 1107 2000032004

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 REJANG LEBONG

Nama Peneliti : Yusuf Al Aziz

Instansi : IAIN Curup

Petunjuk Pengisian dan Pelaksanaan Wawancara

- Jelaskan maksud dan tujuan Anda melakukan wawancara
- Mintalah responden untuk menjawab pertanyaan dengan sebenarnya
- Tanyakan dan isilah terlebih dahulu identitas responden pada tempat yang telah disediakan
- Tanyakan dengan seksama pertanyaan demi pertanyaan kepada responden dengan baik dan sopan

2. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
Guru		
1	Metode apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan materi PAI di kelas?	
2	Bisakah Bapak/Ibu berikam alasan mengapa memilih metode tersebut?	
3	Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk memastikan siswa fokus dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas?	
4	Bisakah Bapak/Ibu ceritakan tantangan apa yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran ini?	
5	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu dengan penerapan metode cerita pada pembelajaran PAI?	
6	Apa yang Bapak/Ibu pahami	

	terkait metode cerita ?	
7	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana menciptakan ketertarikan emosional siswa pada mata pembelajaran PAI mengingat pentingnya mata pelajaran ini?	
8	Apa persiapan yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan metode cerita dalam pembelajaran PAI?	
Siswa		
1	Apa yang menjadikan Anda tertarik dalam mengikuti pembelajaran PAI?	
2	Bagaimana tanggapan Anda tentang metode cerita yang digunakan Bapak/Ibu guru dalam pembelajaran PAI?	
3	Menurut Anda, bagaimana peran guru dalam menyampaikan materi mampu mempengaruhi cara belajar siswa?	
4	Media pembelajaran seperti apa yang digunakan di kelas pada saat pembelajaran PAI?	

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 REJANG LEBONG**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
1	Keterlibatan siswa dalam proses belajar	Siswa aktif bertanya selama cerita berlangsung	
		Siswa memberikan tanggapan atau opini tentang cerita	
		Siswa terlibat dalam diskusi setelah cerita selesai	
2	Pemahaman materi oleh siswa	Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan	
		Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita	
		Siswa dapat menghubungkan cerita dengan konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Islam	
3	Minat dan Antusiasme siswa	Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi saat cerita disampaikan	
		Siswa memperlihatkan perhatian penuh selama proses penceritaan	
4	Penerapan nilai-nilai islam dalam cerita	Siswa menunjukkan perubahan sikap setelah mendengarkan cerita	
		Siswa menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	
5	Efektivitas metode cerita dalam pembelajaran	Siswa lebih mudah memahami materi melalui cerita	
		Siswa lebih aktif belajar dibandingkan metode lainnya	
		Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih baik menggunakan metode cerita	

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE CERITA
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 REJANG LEBONG**

No	Jenis Dokumentasi	Objek	Waktu	Tujuan	Keterangan
1	Foto Kegiatan	Siswa mendengarkan cerita	Selama proses penceritaan	Mendokumentasikan keterlibatan siswa dalam metode cerita	Lokasi dan waktu foto dicatat dengan jelas
		Guru saat menyampaikan cerita	Selama proses penceritaan	Mendokumentasikan penerapan metode cerita oleh guru	
2	Catatan Hasil Diskusi	Tanggapan dan pendapat siswa setelah cerit	Setelah pembelajaran	Mendokumentasikan pemahaman siswa melalui diskusi	Dicatat secara tertulis atau direkam suara
3	Dokumentasi Tugas Siswa	Hasil tugas atau tes yang diberikan kepada siswa setelah cerita	Setelah proses pembelajaran	Mendokumentasikan hasil pemahaman siswa terhadap materi	Hasil tugas disimpan dalam bentuk fisik dan digital
4	Rekaman suara atau audio	Suara guru saat menyampaikan cerita	Selama pembelajaran	Mendokumentasikan cara guru menyampaikan cerita	Kualitas audio harus baik dan bebas gangguan
5	Laporan Penilaian	Nilai siswa dari hasil tes terkait materi yang disampaikan	Setelah proses penilaian	Mendokumentasikan penguasaan materi siswa	Data nilai disimpan dan dianalisis
6	Dokumentasi Evaluasi dan wawancara	Pertemuan evaluasi antara guru dan peneliti	Setelah beberapa pertemuan	Mendokumentasikan evaluasi penerapan metode cerita	Dicatat secara tertulis atau direkam suara

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu Santi, S.Pd.I

Lampiran 2. Dokumentasi Observasi dan Wawancara Dengan Siswa



BIODATA PENULIS



Yusuf Al aziz, lahir di Kabupaten Rejang Lebong, 03 juni 1999. Putra kedua dari Tiga bersaudara pasangan dari suami istri Bapak M Kasih dan Ibu Syimpurni. Penulis berasal dari Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 15 Rejang Lebong pada tahun 2005-2011. Sekolah menengah pertama (SMP)

SMP NEGERI 2 REJANG LEBONG pada tahun 2011-2014 . Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK 1 Rejang Lebong pada tahun 2014-2017. Kemudian menjalankan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2018-2024.